

Analisis Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Dalam Kaitannya dengan Potensi Tenaga Kerja di Kecamatan Medan Tembung

**Sahala Fransiskus Marbun¹, Ave Marianta Sitanggang², Gerhard Estimih. P. Silangit³,
Noffranto Irwansyah Hutasoit⁴, Ramadhan Fitriani⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: sahala@unimed.ac.id¹, avetasitanggang@gmail.com², gerhatsilangit@gmail.com³,
noffranto.3243131012@mhs.unimed.ac.id⁴, fitrianimadhan77@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin serta kaitannya dengan potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap 39 responden usia produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, khususnya pada rentang 25–44 tahun yang merupakan kelompok usia paling dominan. Komposisi jenis kelamin juga relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya memiliki kontribusi penting dalam aktivitas ekonomi lokal. Namun, sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, jasa, dan pekerjaan lepas, dengan tingkat penghasilan yang masih tergolong rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung cukup besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan keterampilan, minimnya akses pelatihan, serta rendahnya motivasi kerja pada sebagian generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan berbasis kompetensi, pemberdayaan perempuan, serta pengembangan lapangan kerja yang lebih berkelanjutan untuk meningkatkan kontribusi tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Komposisi Penduduk, Usia Produktif, Jenis Kelamin, Potensi Tenaga Kerja, Sektor Informal

ABSTRACT

This study aims to analyze the population composition based on age and gender and its relationship to the labor potential in Medan Tembung District. The research employed a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, field observations, and documentation involving 39 respondents within the productive age group. The results show that most respondents fall within the productive age range, particularly ages 25–44, which represents the majority demographic. The gender composition is relatively balanced, indicating that both men and women contribute significantly to local economic activities. However, most residents work in the informal sector, including small-scale trading, services, and freelance jobs, with income levels that remain relatively low. These findings indicate that although Medan Tembung has considerable labor potential, it is not yet optimally utilized due to limited skills, insufficient access to training, and low work motivation among some younger individuals. Therefore, strengthening human resources through competency-based training, women's empowerment, and the development of more sustainable employment opportunities is essential to enhance labor contributions to local economic development.

Keywords: Population Composition, Productive Age, Gender Distribution, Labor Potential, Informal Sector

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara sedang berkembang yang sedang gencar gencarnya melakukan pembenahan terhadap ekonomi negaranya. Kebijakan Pembangunan ekonomi Indonesia meliputi seluruh aspek perekonomian masyarakat Indonesia. Baik ekonomi pedesaan ataupun ekonomi perkotaan, yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakatnya. Hal tersebut dilaksanakan dengan memfokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan mendayagunakan segala aspek yang dimiliki, baik dari sumber daya manusianya ataupun sumber daya alamnya.

Struktur dan komposisi penduduk merupakan komponen penting dalam analisis kependudukan, khususnya dalam melihat potensi tenaga kerja di suatu wilayah. Menurut BPS (2023), komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin menentukan besar kecilnya jumlah penduduk produktif yang dapat berperan dalam pembangunan ekonomi. Penduduk usia produktif merupakan modal dasar bagi suatu wilayah untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas, dan pertumbuhan tenaga kerja. Dengan kata lain, semakin besar proporsi penduduk produktif, semakin besar potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan.

Kecamatan Medan Tembung sebagai salah satu kecamatan padat penduduk di Kota Medan mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data BPS Kota Medan (2023), Medan Tembung memiliki jumlah penduduk yang besar dengan distribusi usia yang didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi tenaga kerja yang signifikan. Namun demikian, besarnya penduduk usia produktif tidak selalu berbanding lurus dengan pemanfaatan tenaga kerja, karena masih dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, keterampilan, kondisi ekonomi keluarga, serta kesempatan kerja yang tersedia.

Selain itu, komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin juga berperan dalam analisis potensi tenaga kerja. rasio jenis kelamin di Medan Tembung juga perlu diperhatikan karena distribusi laki-laki dan perempuan dalam kelompok usia kerja dapat berdampak pada partisipasi angkatan kerja dan tingkat keterlibatan ekonomi. Menurut data BPS Medan (2020), rasio jenis kelamin di Medan Tembung tercatat 2.494.512 jiwa mendekati keseimbangan, namun sedikit lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki di beberapa kelompok umur, yang bisa memengaruhi perencanaan tenaga kerja dan kebijakan sosial-ekonomi di wilayah tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk melakukan kajian mengenai komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin di Kecamatan Medan Tembung, mengingat wilayah ini memiliki dinamika kependudukan yang cukup cepat dan potensi tenaga kerja yang besar. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi demografi wilayah sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan tenaga kerja yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi penduduk usia produktif dan potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat sehingga peneliti dapat memahami struktur usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat penghasilan secara faktual di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan apa adanya. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengumpulkan data melalui interaksi dengan responden. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian lapangan yang membutuhkan data asli dari situasi sosial masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikecamatan medan tembung, kota medan, karena wilayah ini memiliki keragaman penduduk yang cukup tinggi dan aktivitas ekonomi yang beragam. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan pada tanggal 12 November 2025.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang berdomisili di Kecamatan Medan Tembung dan berpotensi atau telah terlibat dalam aktivitas ekonomi. Populasi ini dipilih karena mencerminkan kelompok umur yang menjadi indikator utama dalam melihat potensi tenaga kerja di suatu wilayah.

Sampel penelitian mencakup sebagian penduduk usia produktif yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu seperti usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, serta tingkat penghasilan. Pemilihan sampel dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran yang representatif mengenai komposisi penduduk usia produktif dan potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- a. Wawancara langsung
Wawancara dilakukan kepada 30 orang responden dari berbagai latar belakang pekerjaan (misalnya pegawai swasta, pedagang, buruh, ojek daring, ibu rumah tangga produktif, dan mahasiswa pekerja). Pertanyaan difokuskan pada kondisi pekerjaan, penghasilan, serta pandangan mereka terhadap peluang kerja di daerah tersebut.
- b. Observasi lapangan
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah penelitian, seperti pusat perbelanjaan, area permukiman, dan lingkungan usaha kecil.
- c. Dokumentasi dan studi pustaka
Sebagai pelengkap, peneliti menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur lain terkait ketenagakerjaan serta komposisi penduduk.
- d. Teknik Analisis Data
Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menafsirkan jawaban responden dan hasil pengamatan menjadi uraian naratif.

Analisis dilakukan melalui tahapan:

- 1) Reduksi data, yakni menyeleksi dan menyederhanakan data penting yang berkaitan dengan tenaga kerja usia produktif.
- 2) Penyajian data, berupa tabel, grafik, atau uraian deskriptif mengenai komposisi penduduk, pekerjaan, dan penghasilan.
- 3) Penarikan kesimpulan, dengan mengaitkan hasil temuan lapangan terhadap teori dan data sekunder dari literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komposisi Responden Berdasarkan jenis kelamin

Potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung cukup besar karena banyak orang di usia produktif. Namun, sebagian besar orang ini masih bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak stabil dan relatif rendah, yang menjadi bagian penting dari perekonomian lokal tetapi belum memberikan kontribusi optimal untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penduduk usia produktif, yang sebagian besar terdiri dari generasi muda, memiliki semangat dan kemampuan kerja yang luar biasa. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan yang memadai, yang menyebabkan sebagian besar orang tetap bekerja dalam pekerjaan informal tanpa jaminan sosial atau perlindungan kerja. Jika didukung dengan peningkatan sumber daya manusia seperti program pelatihan kerja, pendidikan vokasi, dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), bonus demografi Medan Tembung

dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan pembangunan ekonomi lokal. Untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah dan pihak terkait harus membuat rencana yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan tenaga kerja usia produktif. Komposisi jenis kelamin sampel terdiri dari 20 laki-laki (51,28%) dan 19 perempuan (48,72%), menurut hasil dari 39 responden. Persentase yang hampir seimbang ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan di Kecamatan Medan Tembung terlibat dalam pekerjaan secara relatif setara dan tidak ada dominasi kelompok gender.

Kontribusi yang setara dari kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa Medan Tembung memiliki potensi yang sangat besar untuk pemberdayaan ekonomi berbasis gender. Namun, untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, diperlukan kebijakan pelatihan keterampilan yang menyoar kedua jenis kelamin secara seimbang, termasuk perempuan. Namun, untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja, diperlukan kebijakan pelatihan keterampilan yang menyoar kedua gender secara seimbang, termasuk perempuan yang lebih banyak bekerja di sektor nonformal untuk meningkatkan kemakmuran keluarga mereka.

2. Analisis Kemampuan Tenaga Kerja di Kecamatan Medan Tembung

Berdasarkan wawancara dan evaluasi data distribusi responden, Kecamatan Medan Tembung menunjukkan potensi tenaga kerja yang cukup signifikan, terutama karena banyaknya penduduk dalam kelompok usia produktif serta keberadaan berbagai usaha kecil, jasa, dan aktivitas informal. Besarnya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pengrajin, dan petugas transportasi mengindikasikan bahwa daerah ini memiliki aktivitas ekonomi yang dinamis dan menuju arah kemandirian usaha. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan karena adanya beberapa kendala struktural dan keterbatasan sumber daya manusia.

a. Keterbatasan Kesempatan Kerja Resmi

Sebagian besar tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung berpartisipasi dalam sektor informal karena terbatasnya kesempatan kerja resmi yang mampu memberikan pendapatan tetap, jaminan sosial, dan stabilitas ekonomi jangka panjang. Sektor formal seperti perusahaan swasta, lembaga pemerintahan, atau institusi perkantoran tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja setempat. Situasi ini mendorong masyarakat untuk bergantung pada pekerjaan yang bersifat temporer dan tidak mempunyai perlindungan ketenagakerjaan.

b. Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Rendah

Kualitas sumber daya manusia, terutama di kalangan tenaga kerja muda, masih belum memenuhi standar yang dibutuhkan dalam pasar kerja modern. Kurangnya keterampilan teknis, profesional, serta akses yang terbatas terhadap pelatihan dan sertifikasi membuat kelompok ini sering kali terjebak di sektor informal yang tidak menawarkan kesempatan karir yang berkelanjutan. Hal ini menggambarkan adanya jurang antara permintaan pasar kerja dan kemampuan tenaga kerja lokal.

c. Ketergantungan Ekonomi di Kalangan Generasi Muda

Temuan dari wawancara menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi di kalangan generasi muda, yang mana beberapa dari mereka belum mampu memanfaatkan kesempatan kerja dengan baik meski berada pada usia produktif. Ketergantungan pada dukungan ekonomi keluarga, rendahnya motivasi untuk bekerja, dan akses yang minim terhadap peluang berwirausaha membuat potensi produktivitas generasi muda tidak berkembang secara optimal.

d. Sektor Perempuan Belum Terkelola Secara Optimal

Perempuan di Kecamatan Medan Tembung berkontribusi signifikan dalam bisnis rumah tangga dan perdagangan kecil, namun partisipasi mereka dalam sektor ekonomi yang lebih produktif masih belum maksimal. Keterbatasan modal, kurangnya pengetahuan tentang manajemen, serta hambatan dalam akses pemasaran menjadi faktor utama yang menghalangi kemajuan usaha mereka. Hal ini mengakibatkan kontribusi ekonomi perempuan belum mencapai potensi penuhnya.

Secara keseluruhan, potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung sangat besar, tetapi memerlukan intervensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas akses pelatihan berbasis kompetensi, serta menciptakan lapangan kerja resmi yang lebih berkelanjutan. Upaya untuk memperkuat sektor informal, memberdayakan perempuan, dan meningkatkan literasi kewirausahaan juga penting untuk memaksimalkan potensi tenaga kerja yang ada, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan pada pembangunan ekonomi daerah.

3. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Potensi Tenaga Kerja

Hasil penelitian mengenai komposisi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan penghasilan di Kecamatan Medan Tembung memberikan sejumlah implikasi penting yang berkaitan langsung dengan pengembangan potensi tenaga kerja di wilayah tersebut. Data lapangan yang diperoleh dari 39 responden menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal demografis yang kuat, namun belum diimbangi dengan kemampuan, kesempatan kerja, dan akses terhadap pekerjaan yang memadai. Implikasi berikut menggambarkan bagaimana temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif di Kecamatan Medan Tembung.

a. Dominasi Usia Produktif Menjadi Peluang Besar Jika Dioptimalkan

Komposisi usia responden menunjukkan bahwa 58,97% penduduk berada pada rentang 25–44 tahun, yang merupakan masa usia produktif paling produktif dari segi fisik, mental, dan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja. Selain itu, 25,64% responden berada pada kelompok usia muda (15–24 tahun) yang memiliki energi dan motivasi tinggi untuk bekerja, meskipun masih membutuhkan pengalaman dan keterampilan tambahan.

Implikasinya:

- 1) Pemerintah daerah perlu menyelenggarakan program pelatihan peningkatan keterampilan (upskilling) seperti pelatihan teknisi komputer, desain grafis, pemasaran digital, barista profesional, dan sertifikasi teknis.
- 2) Perlu dibangun kerja sama antara sekolah, perguruan tinggi, dan perusahaan untuk membuka jalur magang yang meningkatkan keterampilan kerja generasi muda.
- 3) Kebijakan pengembangan tenaga kerja harus memprioritaskan masa produktif yang saat ini jumlahnya sangat besar agar tidak berubah menjadi beban demografi.

b. Keterlibatan Perempuan yang Tinggi Membutuhkan Pemberdayaan Lebih Komprehensif

Perbandingan jumlah responden antara laki-laki (20 orang) dan perempuan (19 orang) menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi kerja yang tinggi, terutama pada sektor informal seperti perdagangan kecil, jahit-menjahit, laundry, babysitter, dan usaha rumahan. Perempuan seperti Amirah Anazah, Sri Ani, Lilis Mariani, dan Rahma berperan penting dalam membantu ekonomi keluarga. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa perempuan bekerja tidak hanya untuk membantu suami, tetapi menjadi penopang ekonomi utama dalam beberapa kasus. Namun, perempuan lebih banyak berada pada pekerjaan yang tidak memiliki jaminan sosial, tidak stabil, serta berpendapatan rendah.

Implikasinya:

- 1) Perlu ada pelatihan khusus untuk perempuan seperti pelatihan kerajinan, menjahit profesional, pengolahan makanan, hingga digital marketing untuk membantu memaksimalkan usaha mereka
- 2) Pemberian akses modal UMKM (seperti kredit usaha rakyat atau bantuan modal mikro) dapat meningkatkan skala usaha para perempuan pekerja informal.
- 3) Pemerintah dapat mendirikan sentra kewirausahaan perempuan, yang membantu perempuan memasarkan produk mereka secara lebih luas melalui platform digital

c. Dominasi Sektor Informal Menunjukkan Kebutuhan Transformasi Ekonomi Lokal

Sebagian besar responden bekerja di sektor informal seperti:

- 1) Pedagang (5 orang)
- 2) Ojek online (4 orang)
- 3) Mekanik bengkel (2 orang)
- 4) Pekerja toko / kasir (2 orang)
- 5) Penjahit (2 orang)
- 6) Barista (2 orang)
- 7) Pekerja lepas seperti tukang bangunan, tukang gypsum, atau pekerja rumah tangga

Implikasinya:

- 1) Perlu ada transformasi ekonomi melalui pengembangan sektor formal, seperti usaha ritel modern, industri kecil, dan perusahaan jasa yang dapat menyerap tenaga kerja dengan kriteria usia produktif.
- 2) Pekerja informal perlu diberikan pelatihan manajemen usaha, supaya pendapatannya dapat meningkat dan usaha mereka bisa naik kelas menjadi UMKM formal.
- 3) Pemerintah harus menyediakan pendampingan hukum dan administrasi usaha, agar pedagang atau pengrajin dapat memperoleh izin usaha resmi.

d. Ketimpangan Penghasilan Memerlukan Intervensi Kebijakan

Dari penghasilan, terlihat bahwa:

- 1) 38,46% responden berpenghasilan 1,5–2,5 juta
- 2) 30,77% responden berpenghasilan 2,5–3,5 juta
- 3) 12,82% responden berpenghasilan di bawah 1,5 juta

Artinya, lebih dari 50% responden tergolong berpenghasilan rendah, terutama pekerja toko, sopir harian, pekerja rumah tangga, dan sebagian pedagang pemula.

Implikasinya:

- 1) Dalam jangka panjang, ketimpangan penghasilan akan berdampak pada peningkatan kemiskinan apabila tidak dilakukan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan.
- 2) Perlu ada insentif dan peluang kerja baru pada sektor industri, ritel, atau usaha formal agar tenaga kerja berpenghasilan rendah dapat beralih ke pekerjaan yang lebih layak.
- 3) Pemerintah harus memperluas akses terhadap program bantuan permodalan, karena sebagian besar pelaku usaha kecil tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usaha.

e. Rendahnya Motivasi Kerja Generasi Muda Menjadi Tantangan Serius

Beberapa wawancara, seperti dengan Ibu M. Munthe dan Amirah Anazah, menunjukkan bahwa generasi tua lebih rajin bekerja dibandingkan sebagian generasi muda. Meskipun peluang kerja tersedia, anak muda seringkali tidak bekerja karena kurangnya:

- 1) Motivasi
- 2) Niat bekerja
- 3) Keterampilan
- 4) Pengalaman
- 5) Pemahaman tentang pentingnya kemandirian ekonomi

Hal ini menjadi hambatan besar dalam memaksimalkan bonus demografi.

Implikasinya:

- 1) Perlu ada program khusus peningkatan motivasi kerja remaja dan pemuda, seperti career coaching, bimbingan wirausaha, dan penyuluhan ketenagakerjaan.
- 2) Institusi pendidikan harus berkolaborasi dengan pemerintah untuk memberikan orientasi karir sejak dini.
- 3) Generasi muda harus diarahkan untuk memanfaatkan peluang kerja yang tersedia, terutama di sektor digital dan sektor jasa modern.

f. Perlunya Kebijakan Ketenagakerjaan Berbasis Data dan Wilayah

Hasil penelitian memberikan gambaran nyata tentang kondisi tenaga kerja lokal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan berikut:

- 1) Pemetaan tenaga kerja berdasarkan usia dan kemampuan
- 2) Program peningkatan keterampilan sesuai karakteristik pekerjaan lokal (pedagang, barista, driver online, mekanik, dll.)
- 3) Pengembangan UMKM berbasis potensi ekonomi setempat
- 4) Peningkatan akses pasar untuk produk lokal
- 5) Peluang pelatihan berbasis kebutuhan pasar kerja

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Tembung memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar, terutama karena sebagian penduduk berada pada usia produktif. Kelompok usia 25–44 tahun merupakan kelompok terbanyak, disusul usia 15–24 tahun yang masih termasuk generasi muda. Kondisi ini mencerminkan bahwa sumber daya manusia di wilayah tersebut sebenarnya sangat memungkinkan untuk mendukung peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat.

Dari segi jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Kesetaraan ini menggambarkan bahwa kedua kelompok sama-sama berperan dalam kegiatan ekonomi, meskipun jenis pekerjaan yang digeluti berbeda. Laki-laki cenderung bekerja pada bidang yang membutuhkan tenaga lebih besar seperti ojek online, mekanik, sopir, maupun pekerja lapangan. Sebaliknya, perempuan lebih banyak terlibat pada pekerjaan jasa dan usaha kecil seperti berdagang, menjahit, laundry, ataupun kerja toko.

Jenis pekerjaan responden juga menunjukkan bahwa sektor informal masih menjadi penopang utama perekonomian lokal. Banyak masyarakat yang memilih berdagang, bekerja sebagai ojek online, atau membuka usaha kecil sebagai sumber penghasilan. Namun, sebagian besar dari mereka masih memiliki pendapatan yang tergolong rendah, terutama pada rentang 1,5 hingga 2,5 juta rupiah per bulan. Hanya sedikit responden yang memperoleh penghasilan lebih tinggi, dan hal ini umumnya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan serta keterampilan yang dimiliki.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa sebagian generasi muda belum sepenuhnya memanfaatkan peluang kerja yang ada. Faktor seperti kurangnya motivasi, keterampilan, dan kesiapan bekerja menjadi salah satu penyebab mereka belum terserap optimal dalam dunia kerja. Oleh karena itu, meskipun wilayah ini memiliki komposisi usia produktif yang besar, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak maksimal bagi pembangunan ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa potensi tenaga kerja di Kecamatan Medan Tembung sebenarnya cukup kuat, namun masih memerlukan peningkatan dari sisi keterampilan, perluasan lapangan kerja, dan dorongan motivasi agar masyarakat, khususnya kaum muda, dapat lebih berdaya dan berkontribusi terhadap ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2023). Kecamatan Medan Tembung Dalam Angka 2023. Medan: BPS Kota Medan.
- Hasibuan, M. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, R., & Pahlevi, K. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Dependency Ratio dan Rasio Jenis Kelamin terhadap PDRB di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 293-306.
- Ramadhani, R., & Siagian, P. (2024). Proyeksi dampak pertumbuhan penduduk provinsi Sumatera Utara di tahun 2035: analisis geometri dan eksponensial. *Sepren*, 6(01), 38-48.
- Rusli, S. (2018). Demografi dan Kependudukan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, I. (2017). Struktur Sosial dan Kependudukan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta